

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua merupakan peran penting terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari yang setiap saat tidak pernah lepas dari pola asuh, terlebih lagi ibu yang selalu memperhatikan tumbuh kembang, pendidikan, sandang, pangan terutama pada kesehatan anak. Dalam kehidupan sehari-hari ibu memenuhi kebutuhan pangan anak dengan gizi seimbang dengan pengolahan makanan yang diolah sendiri dirumah, saat membersihkan bahan makanan dan pengolahan makanan yang bisa berdampak buruk bagi kesehatan anak jika salah pengolahan (Utami & Putri, 2020).

Upaya pengontrolan diare telah dilakukan sejak lama oleh Pemerintah Indonesia untuk menekan angka kejadian diare seperti adanya program penyediaan air bersih dan sanitasi total berbasis kepada masyarakat yang diharapkan dapat mencegah diare, namun masih ada kejadian diare yang terjadi di Indonesia (Za et al., 2022). Diare adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya perubahan bentuk dan konsentrasi tinja yang melembek sampai dengan cair dengan frekuensi lebih dari lima kali sehari. Diare dapat merupakan penyakit yang sangat akut dan berbahaya karena sering mengakibatkan kematian bila terlambat penanganannya (Utami & Putri, 2020).

Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir diseluruh daerah geografis di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 diare merupakan penyakit utama kedua yang menyebabkan kematian

pada balita di seluruh dunia dan menyebabkan 525.000 balita meninggal setiap tahunnya. Sebagian besar penderita diare yang meninggal dikarenakan terjadinya dehidrasi atau kehilangan cairan dalam jumlah yang besar dan juga disebabkan karena sumber makanan dan air yang terkontaminasi (WHO, 2022).

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama di negara berkembang termasuk Indonesia. Terdapat 780 juta orang tidak memiliki akses ke air minum yang lebih baik dan 2,5 miliar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik, diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang. Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Prevalensi terjadinya diare pada balita di Indonesia tahun 2021 sebesar 23,8% atau sebanyak 879.596 kasus. Diare merupakan penyebab utama kematian balita dengan peringkat kedua setelah pneumonia di Indonesia tahun 2020 sebanyak 201 kematian balita. Sedangkan pada tahun 2021 terjadinya peningkatan kasus kematian balita sebanyak 239 balita yang disebabkan oleh penyakit diare. (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan hasil Riskesdas prevalensi diare di Indonesia telah mengalami peningkatan dari tahun 2013-2018. Pada tahun 2013 prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 2,4% dan berdasarkan gejala yang pernah dialami sebesar 12,3%. Insiden diare tertinggi terjadi pada anak umur <1 tahun yaitu 5,5% dan sebanyak 5,1% pada umur 1-4 tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013). Sedangkan pada tahun 2018, terjadi peningkatan prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11,0%

dan berdasarkan gejala yang pernah dialami sebesar 18,5%. Kelompok umur dengan prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 12,3% dan pada bayi sebesar 10,6% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI, 2019).

Prevalensi diare pada balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 sebesar 17,6% dengan jumlah kasus diare yang dilayani sebanyak 15,315 kasus (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar Sumatera Barat tahun 2018 menjelaskan prevalensi diare pada balita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 12,93% dan berdasarkan gejala yang pernah dialami sebesar 13,76% (Badan Litbang Kesehatan, 2019).

Jumlah kasus diare pada balita di Kota Padang mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebanyak 866 kasus menjadi 906 kasus pada tahun 2021 (Dinkes Kota Padang, 2021 & Dinkes Kota Padang, 2021). Sementara itu, berdasarkan hasil riset kesehatan dasar Sumatera Barat tahun 2018 menjelaskan bahwa prevalensi diare pada balita di Kota Padang berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 10,44% dan berdasarkan gejala yang pernah dialami sebesar 10,77% (Badan Litbang Kesehatan, 2019).

Penyakit diare disebabkan adanya dugaan bahwa persediaan air yang terkontaminasi merupakan sumber utama patogen penyebab diare, tetapi saat ini diketahui bahwa makanan memainkan peranan yang sama pentingnya. Menurut perkiraan, sekitar 70% kasus penyakit diare terjadi karena makanan yang terkontaminasi. Kejadian ini juga mencakup pemakaian air minum dan air untuk

menyiapkan makanan. Perlu diperhatikan bahwa peranan air dan makanan dalam penularan penyakit diare tidak dapat diabaikan karena air merupakan unsur yang ada dalam makanan maupun minuman dan juga digunakan untuk mencuci tangan, bahan makanan, serta peralatan untuk memasak atau makan. Jika air terkontaminasi dan hygiene yang baik tidak dipraktikkan, makanan yang dihasilkan kemungkinan besar juga terkontaminasi (Hartono, 2014).

Penyakit diare menular melalui makanan atau minuman yang tercemar oleh bakteri. Masa inkubasi sangat cepat dan pendek, antara 8 jam sampai 5 hari tergantung pada penyebab sakitnya. Pada anak-anak diare bisa dikarenakan oleh adanya infeksi bakteri atau virus, antibiotik, atau makanan. Bakteri penyebab diare antara lain Shigella, Vibrio cholera, Salmonella (non typhoid), Camylobacter jejuni, Escbericbia. Diare akibat infeksi bakteri biasanya diikuti dengan kejang, terdapat darah dari tinja, dan demam (Utami & Putri, 2020).

Dampak yang terjadi dari diare adalah dehidrasi (ringan, sedang, berat, isotonik, atau hipertonik), hipovolemik, hipoklemia (dengan gejala meteorismos, hipotoni otot, lemah, pradikardi, perubahan elektrokardiogram), hipoklikimia, kejang terjadi pada dehidrasi hipertonik, malnutrisi energy protein akibat muntah dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada bayi dan balita. Diare disebabkan oleh berbagai factor salah satunya adalah dalam pengolahan makanan yang dilakukan oleh ibu tidak memenuhi syarat kesehatan (Santika et al., 2022).

Insiden diare tertinggi tercatat pada usia balita yaitu 1 tahun sampai dengan 5 tahun. Balita adalah kelompok usia tersendiri yang menjadi sasaran KIA (kesehatan

ibu dan anak) di lingkup dinas kesehatan. Balita merupakan masa pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya. Penyebab balita yang paling sering mengalami diare adalah infeksi, penurunan daya tahan tubuh, faktor lingkungan dan perilaku. Kejadian diare lebih berbahaya pada balita dikarenakan komposisi tubuh balita lebih banyak mengandung air, sehingga saat terjadi diare pada balita lebih rentan mengalami dehidrasi dan komplikasi lainnya yang dapat merujuk pada malnutrisi ataupun kematian (Arindari & Yulianto, 2018). Balita lebih rentan terkena diare dibandingkan dengan anak-anak dan orang dewasa karena mereka yang diberi susu botol dan yang telah mendapatkan makanan tambahan belum dapat menjaga kebersihan dan menyiapkan makanannya sendiri, sehingga kualitas makanan dan minuman tergantung pada ibu sebagai pengasuh utama (Utami & Putri, 2020).

Lawrence Green berpendapat bahwa faktor-faktor yang membentuk perilaku ibu dalam menangani balita yang terkena diare ada 3 faktor: faktor predisposisi (*predisposing factor*) yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya; faktor pendukung (*enabling factor*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, fasilitas atau sarana kesehatan, dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam perilaku tenaga kesehatan, dan masyarakat (Notoadmojo, 2012).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (2015) menyatakan bahwa ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Jika balita terserang diare maka tindakan yang diambil ibu menentukan perjalanan penyakit. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya pengetahuan dan sikap ibu (Humrah, et. al., 2018). Perilaku ibu

dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyiapan makanan yang sehat dan bersih. Keamanan dalam mengonsumsi atau pengolahan makanan di rumah jika tidak diperhatikan atau tidak sesuai bisa berbahaya bagi tubuh, seperti makanan yang biasanya dilakukan di rumah yaitu dipanaskan berulang-ulang digunakan terus-menerus sehingga tertimbun zat-zat berbahaya didalamnya, cara memasak yang salah sehingga menimbulkan zat penyebab penyakit tertentu, dan lain sebagainya (Rusmiati et al., 2022). Selain itu, pengetahuan ibu diharapkan dapat mempengaruhi sikap ibu dalam mengambil keputusan yang cepat dan tepat untuk meminimalisir resiko atau hal-hal yang menyebabkan diare (Arindari & Yulianto, 2018).

Puskesmas Andalas merupakan puskesmas dengan jumlah kasus diare pada balita yang terbanyak di Kota Padang pada tahun 2021 yaitu sebanyak 129 kasus (Dinkes Kota Padang, 2022). Jumlah tersebut telah mengalami kenaikan dari tahun 2020 sebanyak 83 kasus diare pada balita (Puskesmas Andalas, 2020). Dari 7 kelurahan yang terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas, kasus diare pada balita yang terbanyak terdapat di kelurahan Andalas yaitu 27 Kasus dengan jumlah balita sebanyak 102 balita (Puskesmas Andalas, 2021).

Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Barat Kota Langsa diketahui sebanyak 27 (50%) bayi dan balita mengalami diare. Sebagian besar responden berpengatahuan cukup dalam pengolahan makanan sebanyak 23 orang (42,6%). sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang

pengolahan makanan dengan kejadian diare pada bayi dan balita (Sari & Kasih, 2021).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Juliansyah, et al (2021) dapat diketahui bahwa ibu balita bersikap tidak mendukung melakukan upaya pencegahan diare sebanyak 93 responden (69,4%). Ada hubungan signifikan antara sikap ibu balita dengan upaya pencegahan diare pada balita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin didapatkan hasil sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 50 orang (43.9%) kejadian diare pada balita sebagian besar responden berkategori diare sebanyak 39 orang (34.2%). Dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang hygiene makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun (Rusmiati et al., 2022).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Februari 2023 dengan melakukan wawancara kepada 10 responden ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Andaras. Dari hasil wawancara diketahui 6 orang (60%) dari 10 responden memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai hygiene sanitasi makanan. Dari 10 orang responden, 2 orang (20%) tidak setuju bahan makanan mentah seperti daging mentah harus dipisahkan dengan makanan siap saji, 1 orang (10%) tidak setuju bahan makanan sebelum dimasak dicuci menggunakan air yang mengalir agar tidak terkontaminasi dengan bahan kimia dan makanan yang siap dimasak harus disimpan di wadah yang tertutup sehingga terhindar dari kontaminasi,

4 orang (40%) setuju bahwa boleh memberikan makanan terlalu lama disimpan pada balita. Dari 5 orang (50%) dari 10 balita mengalami kejadian diare.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang pengelolaan makanan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang pengelolaan makanan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pengelolaan makanan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pengelolaan makanan pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.



- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu tentang pengelolaan makanan pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pengelolaan makanan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan sikap ibu tentang pengelolaan makanan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti mampu mengemukakan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pengelolaan makanan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023.

- b. Bagi Ibu

Agar dapat menambah pengetahuan, sikap ibu dan lebih memperhatikan saat mengolah dan menghindari makanan untuk balita agar terhindar dari berbagai penyakit pencernaan terutama diare. Serta mengetahui penanganan pertama pada balita yang mengenai diare.

c. Bagi balita

Agar balita aman saat mengonsumsi pangan yang diolah di rumah sehingga terhindar dari gangguan pencernaan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun mamfaat penelitian ini bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai bahan referensi dalam penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pengelolaan makanan dengan kejadian diare pada balita.

2. Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa terkhususnya mahasiswa kesehatan masyarakat.

b. Bagi institusi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

E. Ruang lingkup

Penelitian ini membahas hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pengelolaan makanan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain *cross sectional*. Variabel independen penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap. Sedangkan variabel dependen adalah kejadian diare pada

balita. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus 2023. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 4 - 14 Juli 2023. Dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang jumlah sampel sebanyak 96 responden. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling*. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan komputerasi secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

